



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Laporan Tugas Akhir ini dibuat untuk mengetahui bagaimana menimbulkan efek teror melalui tata kamera. Teknik yang dikembangkan oleh Christopher Kenworthy yaitu *Subtle Dolly*, Visualisasi Bahaya, Memberi Teror Kedalam Ruang, Dua Hal Secara Bersamaan, Jejak dan Petunjuk dan Ruangan yang Meluas adalah teknik yang digunakan penulis dalam *scene The Forrest* dan *Blind Room* untuk menunjukkan teror yang ingin disampaikan sutradara.

Untuk *scene The Forrest* penulis lebih fokus dalam pergerakan kamera dibandingkan penataan cahayanya. Hal tersebut dikarenakan untuk *shooting* di luar hutan, sumber listrik yang tersedia sangat terbatas sehingga sangat tidak memungkinkan penulis menggunakan lampu untuk pencahayaan tambahan. Penulis menemukan pencahayaan natural yang dihasilkan oleh matahari sudah sangat mendukung apabila *shooting* di hutan karena dedaunan yang ada pada pohon membantu menjadi *defuser* cahaya yang terlalu keras.

Untuk pergerakan kamera yang dihasilkan dalam *scene The Forest*, Penulis bersama sutradara setuju bahwa *point of view shot* dan teknik pergerakan yang termotivasi adalah medium yang paling cocok untuk berkomunikasi kepada penonton mengenai teror yang ingin disampaikan. Hal tersebut diaplikasikan oleh penulis agar teror yang muncul dalam kejar-kejaran yang ada dalam *scene The Forrest* bisa dirasakan secara langsung oleh penonton karena pergerakan kamera

dan pengambilan gambar pada *scene The Forrest* disesuaikan dengan perasaan tokoh utama.

Untuk pengaplikasian teror yang ada dalam *scene Blind Room* penulis banyak menggunakan efek lampu agar menimbulkan bayangan yang keras. Hal tersebut dikarenakan hasil warna yang ingin dicapai saat selesai tahap *editing* adalah hitam putih. Penulis menginginkan nuansa teror yang timbul pada *scene Blind Room* adalah teror yang muncul dalam film lama yang dimana teror muncul dengan tiba-tiba disaat tokoh utama sedang menikmati sesuatu. Hal tersebut dikarenakan sutradara yang membuat *scene Blind Room* hitam putih sehingga penulis merasa akan sangat menarik apabila penonton diberi teror secara tiba-tiba seperti penyampaian teror pada film lama.

Banyak trik yang digunakan penulis untuk menyampaikan keganjilan yang akan muncul dalam *scene Blind Room*, salah satunya adalah penggunaan *dutch shot* yang digunakan penulis untuk menekankan bahwa ada yang salah dalam kejadian tersebut. Penggunaan *Subtle Dolly* juga digunakan sebagai penyampaian bahwa dalam waktu dekat teror akan muncul, tetapi penulis menyamarkan *Subtle Dolly* dengan *point of view shot* karena sutradara ingin menyampaikan kepada penonton bahwa ada petunjuk teror yang ada di pantulan cermin (rak besar berbentuk segitiga bermotif lingkaran) dan petunjuk tersebut harus dirasakan oleh penonton karena sesuai dengan visi sutradara dimana penonton harus merasakan apa yang dirasakan terhadap tokoh utama.

5.2 Saran

Projek Tugas Akhir ini merupakan *shooting* paling berat yang pernah dikerjakan oleh penulis sejauh ini. Karena dalam film *Konseptor Kamufase*, penulis pertama kalinya membuat film pendek yang memiliki dua belas lokasi dan menggunakan banyak peralatan baru serta *special effect* yang memang pengalaman penulis mengenai hal tersebut masih sedikit. Persiapan yang matang sangat diperlukan untuk jalannya produksi karena dengan persiapan yang baik, kru akan mampu menghadapi perubahan-perubahan yang mungkin terjadi.

Sebisa mungkin seorang *director of photography* harus mengenal kamera yang digunakan saat proses produksi termasuk aplikasi-aplikasi yang ada didalamnya. Pemahaman *director of photography* mengenai kamera yang digunakan berpengaruh kepada teknik pengambilan gambar, komposisi, dan warnanya karena *director of photography* bisa memaksimalkan penggunaan kemampuan kamera untuk mencapai hasil yang baik.

Dalam tahap pra-produksi, seorang *director of photography* harus menguasai lokasi yang dihadapi nanti saat produksi berlangsung, termasuk jalur pelistrikkannya. Hal ini sangat penting untuk perhitungan apabila ingin menggunakan lampu di lokasi tersebut. Mengetahui jalur pelistrikan di lokasi juga sangat diperlukan untuk menentukan seberapa panjang kita membutuhkan *extension cable*.

Pada saat produksi, seorang *director of photography* sebaiknya sudah memahami konsep dan teknis dari apa yang menjadi tanggung jawabnya sehingga sutradara dapat fokus dalam mengarahkan pemain dan menjalankan tugas sutradara

lainnya. Dengan demikian sutradara sudah tidak perlu mengkhawatirkan masalah teknis pengambilan gambar yang sudah direncanakan.

Ternyata banyak hal kecil yang dapat berpengaruh terhadap hasil pengambilan gambar, misalnya suhu kamera yang terlalu panas akan menyebabkan penurunan kinerja sensor yang akan menimbulkan *grainy*. Sering kali seorang *director of photography* mengira masalah *grainy* disiang hari disebabkan karena *iso* yang tidak tepat. Jadi seorang *director of photography* harus memahami limit dari kamera yang digunakan.

Hal kecil seperti *continuity* bisa menjadi sebuah masalah besar apabila tidak diperhatikan dengan teliti. *Continuity* disini adalah kesinambungan antara *master shot* dengan *cut in*. Kesalahan *continuity* dalam *scene* akan mempersulit pekerjaan *editor* dan memperlambat proses pasca produksi. Dalam proses berjalannya *shooting* *Konseptor Kamufase*, penulis kurang jeli dalam beberapa *continuity* yang untungnya tidak banyak terlihat dengan kasat mata. Tetapi dalam projek selanjutnya penulis dapat lebih jeli dan lebih sadar akan hal-hal seperti *continuity*.

Selain *shot-shot* yang sudah direncanakan, sebaiknya *director of photography* mengambil *stock shots* yang cukup untuk persiapan apabila dibutuhkan *footage* yang lebih detil. Dalam persiapan *shooting* seorang *director of photography* sebaiknya memeriksa kembali *storyboard*. Apabila ada pengambilan gambar yang kurang variatif sebaiknya diskusikan ulang dengan sutradara sebelum *shooting*.

Dari uraian diatas terlihat bahwa seorang *director of photography* harus memperhatikan hal-hal yang kecil dan mempersiapkan *shooting* sebaik mungkin.

Semoga saran-saran ini dapat berguna bagi pembaca.